

Submitted: 8 Oktober 2024	Accepted: 22 November 2024	Published: 9 Maret 2025
---------------------------	----------------------------	-------------------------

Membangun Budaya Kampus Anti Perundungan Berbasis Pendidikan Agama Kristen Model *Makan Patita*

**Nancy Novitra Souisa* ; Steve Gerardo Christoffel Gaspersz; Olivia Reny Sekewael;
Seiron Ceziya Nathania Maruanaya; Caitlin Angel Timotius**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku

*nancy.souisa@ukim.ac.id**

Abstract

A.A. Yewangoe through his thoughts can be said to be a theo-nationalist figure because of his Bullying in educational environments shows an increasingly high graph. Several studies have tried to map the reality of bullying in different contexts while tracing the triggering factors to be handled with various approaches. This article aimed to propose the Patita model of Christian Religious Education as a strategy to overcome the problem of bullying in higher education. This study addressed student groups at State and Private Universities in Ambon. The results of the study indicated that conventional approaches to the problem of bullying are not significant enough to restore traumatic memories experienced by victims and perpetrators of bullying. The Patita model offers a more humanistic and egalitarian approach so that the conversation space is more open and dialogical to discuss memories of bullying.

Keywords: *contextual; dialogic; egalitarian; transformative; trauma*

Abstrak

Perundungan di lingkungan pendidikan memperlihatkan grafik yang semakin tinggi. Sejumlah penelitian mencoba memetakan realitas perundungan pada konteks yang berbeda-beda sekaligus melacak faktor-faktor pemicunya untuk ditangani dengan berbagai pendekatan. Artikel ini bertujuan mengusulkan Pendidikan Agama Kristen model *patita* sebagai strategi dalam mengatasi masalah perundungan di perguruan tinggi. Penelitian ini menyasar kelompok-kelompok mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konvensional terhadap masalah perundungan tidak cukup signifikan untuk memulihkan ingatan traumatis yang dialami oleh korban dan pelaku perundungan. Model *patita* menawarkan pendekatan yang lebih humanis dan egaliter sehingga ruang percakapan lebih terbuka dan dialogis untuk membicarakan memori tentang perundungan.

Kata Kunci: dialogis; egaliter; kontekstual; transformatif; trauma

PENDAHULUAN

Tindakan perundungan (*bullying*) dalam masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan di Indonesia, mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Data yang dirilis oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) pada Januari s.d. Februari 2024 memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993 kasus. Dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023, jumlah ini cenderung meningkat. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyatakan bahwa terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2023.¹

Sejalan dengan itu, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada Januari-Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah itu, sebanyak 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan, dengan perincian: anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis sebanyak 236

kasus, korban *bullying* sebanyak 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan sebanyak 27 kasus, korban kebijakan sebanyak 24 kasus. Sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak (Kementerian PPPA) menyebutkan bahwa pada tahun 2023 telah terjadi 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak.²

Istilah “perundungan” diasosiasikan sebagai tindakan yang cenderung menyerang (menanduk). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), *bullying* memiliki persamaan arti dengan “kekerasan,” dengan pengertian sebagai usaha untuk menyakiti yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau seseorang. Menurut Diena Haryana, secara sederhana *bullying* diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bentuk *bullying* terbagi tiga: [1] bersifat fisik (memukul, menampar, memalak); [2] bersifat verbal (memaki, menggosip, mengejek); [3] bersifat psikologis (mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, mendiskriminasi).³

¹ Lihat Data Kasus Perlindungan Anak dari Media Tahun 2023. Sumber: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-media-tahun-2023>

² Achmad M. Fahham, “Kekerasan pada Anak di Satuan Pendidikan”. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR-RI. *Isu Sepekan Bidang Kesra, Komisi VIII*, Minggu ke-1 Februari (29 Januari s.d. 4 Februari 2024). Diakses pada 2 Oktober 2024. [\[isu_sepekan/Isu%20Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190.pdf\]\(https://doi.org/10.20884/1.JDH.2009.9.3.234\)](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/</p></div><div data-bbox=)

³ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008).; Muhammad Muhammad, “Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Siswa Korban Kekerasan Di Sekolah (Studi Kasus Di SMK Kabupaten Banyumas),” *Jurnal Dinamika Hukum* 9, no. 3 (September 30, 2009): 268–74, <https://doi.org/10.20884/1.JDH.2009.9.3.234>.

Berdasarkan pengertian tersebut, artikel ini fokus pada kasus perundungan yang terjadi dan/atau dialami oleh para mahasiswa di beberapa kampus di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Berbasis penelitian lapangan pada dua perguruan tinggi di Ambon, artikel ini berupaya menyajikan pemahaman dan pengalaman mereka terkait isu perundungan di kampus, masyarakat dan lingkungan keagamaan. Penelusuran informasi melalui mesin pencari mayantara mengafirmasi bahwa penelitian tentang perundungan di lingkungan kampus di Kota Ambon tidak banyak terungkap dibandingkan dengan yang terjadi pada jenjang pendidikan SD dan SMP.⁴

Secara spesifik, unit amatan dari penelitian artikel ini terarah pada mahasiswa beragama Kristen pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS), sebagai upaya memahami pemahaman dan pengalaman mereka tentang perundungan yang ditautkan pada prinsip-prinsip Kristiani. Dengan dasar itu, penelitian ini juga diorientasikan bagi pengembangan konsep dan model Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual, yang tidak hanya menyajikan masalah dan data mengenai perundungan, tetapi juga konstruksi PAK yang

transformatif dan berkelanjutan untuk semakin meminimalisasi peluang dan tindakan perundungan di lingkungan kampus.

Pendidikan Agama Kristen, menurut Thomas Groome, merupakan suatu proses partisipatif yang dengannya orang-orang mampu merefleksikan kehidupan mereka dalam terang tradisi Kristen, lalu secara aktif berpartisipasi dalam dialog yang saling memperkaya antara pengalaman hidup dan ajaran iman. Groome menyebut pendekatan ini sebagai “*Shared Christian Praxis*,” yang menggabungkan pengalaman hidup individu dengan tradisi iman dalam suatu proses belajar yang reflektif dan partisipatif.

*Christian religious education is an activity of bringing people to be critically reflective upon their own historical agency in time and place, in dialectical tension with the Christian Story and its Vision, toward lived Christian faith, and for the freedom and flourishing of persons and their world.*⁵

Groome memberikan aksentuasi pada pentingnya keterlibatan aktif dan refleksi kritis yang memungkinkan seseorang mempelajari ajaran Kristen sekaligus mengintegrasikannya ke dalam kehidupan nyata.

Lingkungan kampus merupakan lingkungan pendidikan terakhir namun *urgen* ba-

⁴ Suluh Priyosahubawa et al., “Sosialisasi Anti Bullying Dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon,” *I-Com: Indonesian Community Journal* 4,

no. 1 (March 6, 2024): 198–207, <https://doi.org/10.33379/ICOM.V4I1.3970>.

⁵ Thomas Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 135.

gi proses pengembangan dan transformasi seorang pembelajar (mahasiswa). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang transformatif diharapkan mampu membentuk spiritualitas generasi yang sehat rohani, kejiwaan, dan jasmani berhubungan dengan kapasitas intelektual dan relasi sosial-ekonomi yang unggul. Upaya besar pendidikan keagamaan adalah justru mengembalikan gambaran manusia yang mulia sesuai dengan yang diciptakan oleh Tuhan (*image of God*).

Sebagai ikhtiar membangun Generasi Emas Indonesia pada tahun 2045, pembenahan kultur hidup sosial, termasuk di lingkungan pendidikan (kampus) menjadi syarat penting. Pemahaman dan pengalaman semua komponen di dalam kampus perlu untuk diketahui, termasuk di dalamnya pikiran-pikiran konstruktif untuk menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari perundungan. Generasi Emas Indonesia pada tahun 2045 memperlihatkan karakteristik antara lain: (1) memiliki kecerdasan yang komprehensif, yakni produktif dan inovatif; (2) damai dalam interaksi sosialnya dan berkarakter kuat; (3) sehat dan menyehatkan

dalam interaksi alamnya; (4) berperadaban unggul.⁶

Artikel ini berbasis pada proses penelitian yang dipandu dengan tiga pertanyaan penelitian, yaitu: [1] Bagaimana penilaian mahasiswa yang merupakan korban perundungan mengenai dampak dari *bullying*?; [2] Bagaimana pemikiran mahasiswa yang merupakan korban itu mengenai membangun komunitas kampus yang anti-perundungan?; [3] Bagaimana membangun pendidikan agama yang transformatif bagi pengembangan kampus yang anti-perundungan? Ketiga pertanyaan tersebut dieksplorasi dengan menggunakan penelitian kualitatif berbasis kearifan lokal model *Patita* sebagai konstruksi Pendidikan Agama Kristen transformatif yang sejauh ini belum pernah dikembangkan dalam proses ber-Pendidikan Agama Kristen.⁷

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini didasarkan pada penelitian kualitatif berbasis kearifan lokal dalam model *Patita* melalui konstruksi Pendidikan Agama Kristen yang transformatif. Model *Patita* adalah pendidikan yang

⁶ Regina Ade Darman, "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas," *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika* 3, no. 2 (October 9, 2017): 73–87, <https://doi.org/10.22202/EI.2017.V3I2.1320>.

⁷ Nancy N. Souisa, "Pendidikan Kristiani Dalam Konteks Masyarakat Rentan Pasca Konflik," in

Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani, ed. Hans Harmakaputera (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).; Lihat juga Dembris Kristian Soeki, "Tampa Garam: Konsep Pendidikan Kristen Kontekstual Di Maluku," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 20, 2021): 106–27, <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I1.446>.

berbasis pada konteks, praktik, nilai, fungsi dan struktur yang terlihat dalam tradisi *Makan Patita*, dengan proses sebagai berikut:

1. Pelibatan semua indera dan fungsinya yang dalamnya terdapat kepekaan untuk “memikirkan, merefleksikan, menyentuh, merasakan, menciumi bau, melihat, mencicipi, membahasakan, mempercakapkan, melakukan dan menilai” (multi-inderawi).
2. “Berbaur” merupakan salah satu kata kunci penting. Berbaur memberi sinyal pergerakan individu yang dinamis. Orang dewasa, yang seyogyanya menjadi pelaksana pendidikan, juga mengambil fungsi sebagai pembelajar.
3. Percakapan (*conversation*). Isi percakapan menjadi titik peka dalam kurikulum *Patita*. Percakapan dalam proses pendidikan *Patita* adalah percakapan yang dilingkupi oleh kenyataan sosial solidaritas.

Ketiga proses tersebut menjadi pedoman dalam melakukan tahapan penelitian melalui: (1) Observasi awal untuk memetakan isu perundungan dan anti-perundungan pada unit amatan yang telah ditentukan; (2) melakukan identifikasi terhadap sejumlah informan kunci yang dihimpun dalam kelompok-kelompok berdasarkan lokus penelitian, yaitu mahasiswa tahun kedua yang telah menyelesaikan matakuliah pendidikan agama, dosen pengampu matakuliah pendi-

dikan agama, dan dosen pejabat struktural yang terkait dengan kebijakan anti-perundungan di kampus; (3) Wawancara; (4) *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan secara bertahap dalam bentuk kelompok-kelompok sel yang terdiri dari 7-10 mahasiswa.

Data penelitian diklasifikasikan menurut empat kategori sebagai berikut. Pertama, unsur pengetahuan, yang berisi segala bentuk informasi dari narasumber yang menegaskan aspek pengetahuan mereka terhadap fenomena *bullying*. Kedua, unsur pengalaman, berisi segala bentuk informasi dari narasumber dari pengalaman mereka secara riil terhadap fenomena *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, pengamat, bahkan orang-orang yang dipercayai oleh korban *bullying* untuk berbagi pengalaman mereka. Ketiga, unsur harapan, berisi segala bentuk informasi yang disampaikan oleh narasumber berupa pikiran-pikiran konstruktif yang membantu menjawab masalah dari sudut pandang personal sesuai status mereka dalam dunia pendidikan tinggi. Dan terakhir, unsur refleksi teologi, berisi segala bentuk informasi dari nara-sumber berupa refleksi personal dalam spektrum religiositas yang membantu tim untuk membentuk premis-premis teologis sebagai landasan membangun budaya kampus anti-perundungan dari perspektif Pendidikan Agama Kristen. Katego-

risasi data ini bertujuan untuk mengklasifikasi data yang telah diterima agar sesuai dengan pemetaan masalah dan dapat dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan FGD dan wawancara dimulai sejak surat permohonan izin penelitian diterbitkan oleh Lembaga Penelitian UKIM tertanggal 28 Agustus 2024, dengan lokus penelitian pada dua perguruan tinggi di Ambon, yakni: Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) dan Institut Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN) Ambon. Ke-

giatan FGD berlangsung dengan kelompok mahasiswa UKIM (7 September 2024) dan kelompok mahasiswa IAKN Ambon (14 September 2024). Sementara itu, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam terkait dengan isu perundungan di kampus dari para informan dosen, pejabat struktural, dan senat mahasiswa fakultas.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua kelompok mahasiswa dari dua kampus yang berbeda, maka dapat dipetakan dalam Gambar 1 sejumlah temuan sebagai berikut:

Lingkungan	Pelaku/Korban	Bentuk	Keterangan
Rumah	Korban: 4	Verbal: 4 Cyber: Fisik:	<i>Bullying</i> dilakukan oleh orangtua dan anggota keluarga lainnya, berhubungan dengan identitas diri, fisik atau kemampuan akademik
Kampus/sekolah	Korban: 4 Pelaku: 2	Verbal: 4 Cyber: Fisik: 2	<i>Bullying</i> oleh teman dan dosen. Dalam lingkungan pertemanan <i>bully</i> berhubungan dengan ketubuhan (fisik), kata-kata yang merendahkan. <i>Bullying</i> verbal yang dilakukan oleh dosen.
Lingkungan Sosial	Korban: 2	Verbal: 2 Cyber: 1 Fisik:	<i>circle</i> pertemanan, tetangga, gereja, dll

Gambar 1.

Melalui hasil penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan tempat terjadinya perundungan dan bentuk perundurannya adalah pertama, keluarga. Perundungan terjadi secara fisik dan verbal. Perundungan secara verbal dilakukan oleh anggota keluarga sendiri terkait dengan perbedaan warna kulit, tinggi badan dan bentuk fisik dengan anggota keluarga lainnya secara umum. Perbedaan atau perbandingan kemampuan aka-

demik pun dialami oleh para korban.

Lingkungan kedua tempat terjadinya perundungan adalah kampus. Korban dan pelaku memiliki pengalaman perundungan di kampus. Perundungan bukan hanya terjadi di antara mahasiswa sendiri, tetapi juga dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa. Tindakan perundungan itu lebih sering dilakukan secara verbal dengan kata-kata umpatan, meremehkan kemampuan, dan me-

ngomentari penampilan orang lain. Dampaknya dirasakan secara fisik, psikis dan sosial (di luar kampus).

Lingkungan ketiga adalah lingkungan sosial. *Bullying* yang terjadi pada lingkungan sosial mencakup lingkup pertemanan, hidup bertetangga dan gereja. Dalam penelitian ditemukan bahwa perundungan pada *circle* pertemanan adalah candaan terhadap pekerjaan orangtua. Perundungan pun terjadi di lingkungan gereja, misalnya mengomentari (gosip) tentang cara berpakaian seseorang ketika datang dalam ibadah di gereja. Perundungan yang dialami dilakukan secara langsung *face-to-face* dan melalui media sosial di mayantara.

Pengetahuan mengenai Perundungan

Hasil FGD mengindikasikan bahwa para mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai *bullying*. Pengetahuan dan pemahaman itu telah berkembang sampai pada penilaian etis terhadap fenomena dan fakta *bullying*. Dengan penilaian itu, para mahasiswa mampu mengidentifikasi dirinya sendiri dan lingkungannya, serta mau menyampaikan refleksi yang menempatkan diri sendiri baik sebagai korban maupun mengevaluasi diri sebagai yang pernah menjadi pelaku.

Dalam perspektif yang lebih luas, para mahasiswa cukup mengetahui bahwa pemahaman mengenai *bullying* di masyara-

kat, kampus dan keluarga masih belum memadai. Banyak yang menganggap bahwa *bullying* hanyalah hal candaan yang biasa dalam praktik-praktik kebudayaan lokal. Namun, mereka juga menyadari bahwa terdapat kasus orang yang menyalahgunakan kekuasaan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap bawahan mereka. Seperti dinyatakan oleh seorang mahasiswa dalam FGD:

Bahkan dalam lingkup keluarga sendiri, saya merasakan bahwa *bullying* sering terjadi antara kakak dan adik, misalnya dengan saling memaki atau menggunakan kata-kata kasar seperti “babi” atau “anjing.” Terkadang juga terlontar ungkapan merendahkan seperti “kakak tidak becus” atau “adik tidak becus.”

Perundungan yang berawal dari dalam keluarga dapat berkembang dan memengaruhi kehidupan individu (mahasiswa) di kampus, masyarakat, dan gereja. Dalam beberapa kasus, orangtua tanpa sengaja atau karena telah menjadi budaya, melakukan tindakan yang menjadikan anak-anak sebagai korban *bullying*. Pola asuh sedemikian telah mengganggu perkembangan mental anak. Akibatnya, anak-anak yang terbiasa mendapat perlakuan kasar di dalam keluarga akan menganggap kekerasan yang diterimanya di luar rumah sebagai hal yang biasa. Perundungan yang terjadi pada masa lalu (masa kecil) mempunyai dampak jangka panjang

terhadap kondisi mental seseorang.

Dalam konteks yang lain, para mahasiswa sudah menyadari bahwa secara kognitif dan afektif, *cyber bullying* makin marak di media sosial. *Cyber bullying* tampil dalam bentuk saling sindir di media sosial dan melalui tindakan memviralkan foto dan/atau video vulgar mahasiswa lain sehingga menjadi ancaman bagi mahasiswa tersebut jika sampai diketahui oleh pihak kampus. Ancaman dimaksud adalah sanksi yang diberikan oleh pihak kampus. Di sini, *cyber bullying* memberi dampak negatif terhadap psikis korbannya. Seperti yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa lain:

Cyber bullying ini berupa sindir-menyindir di media sosial. Ini berarti *bullying* menjadi ancaman bagi setiap orang yang menjadi korban dari *bullying*. *Bullying* juga dapat menutup ruang gerak dari si korban. *Cyber bullying* juga terjadi melalui tindakan memviralkan foto maupun video vulgar seorang mahasiswa.

Dinamika kebudayaan, perkembangan situasi sosial dan perbedaan generasi sangat memengaruhi pemahaman mengenai pola asuh dalam korelasinya dengan tindakan perundungan. Sebagai dampaknya, korban merasa malu ke kampus, tidak percaya

diri untuk bergaul dengan teman-teman lain, memilih menyendiri, berpikir negatif dan cenderung sensitif, termasuk saat berada di luar lingkungan kampus.

Harapan Menuju Komunitas Kampus Anti-Bullying

Untuk mengatasi berbagai tindakan perundungan di kampus, para dosen harus memahami psikologi mahasiswanya, mampu menguasai dan menetralisasi kondisi belajar-mengajar untuk memberi ide-ide positif kepada mahasiswa dan menanamkan nilai kasih, moralitas, kelemahanlembutan, saling menghargai, kesetiaan dan kesadaran diri akan konsekuensi moral dari setiap tindakan.⁸ Oleh karena itu, sejumlah program sosialisasi dan pelatihan bertema *anti-bullying* kepada mahasiswa dan dosen secara simultan sudah merupakan keharusan.

Kegiatan-kegiatan seni mesti dimanfaatkan sebagai media membangun budaya *anti-bullying*, misalnya melalui lagu. Dengan demikian, lirik lagu-lagu yang banyak digemari oleh generasi muda harus ditelaah secara cermat agar tidak menjadi media yang bermuatan perundungan yang kemudian diinternalisasi oleh para penikmatnya sebagai suatu hiburan belaka.

⁸ Mangadar Simbolon, "Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama," *Jurnal Psikologi* 39, no. 2 (2012): 233–43, <https://doi.org/10.22146/JPSI.6989>.

Di lingkungan pendidikan, seperti sekolah dan kampus, perlu pengadaan ruang khusus dengan fasilitas bimbingan konseling yang dapat memberi rasa nyaman dan aman bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan berefleksi terhadap tindakan *bullying* yang mereka alami. Upaya *anti-bullying* mesti diperluas dengan sosialisasi intensif yang menjangkau komunitas di luar kampus, seperti keluarga dan lembaga keagamaan, supaya bergerak bersama menciptakan lingkungan yang bebas perundungan.

Pembentukan Satuan Tugas (Satgas) khusus untuk melakukan sosialisasi regulasi, pelaporan tindakan *bullying* hingga penegakan *anti-bullying* secara maksimal. Proses pendampingan yang berkesinambungan kepada pelaku dan korban pun penting untuk dilakukan. Demikian pula dengan penyusunan *roadmap* pembinaan umat secara bertahap menjadi hal penting dalam proses bersama di kampus, yang turut berdampak pada konteks di luar kampus. Harapan inilah yang mengarahkan perspektif pendidikan agama yang trans-formatif bagi pengembangan kampus yang *anti-bullying*, dengan pertama-tama mempersiapkan perangkat instrumental lingkungan kampus, dan kemudian perangkat kurikulum serta tindakan pembelajaran yang lebih komprehensif.

Pendidikan Agama Kristen Model *Patita*

Sejalan dengan kerangka analisis Groome melalui “*Shared Christian Praxis*” yang menggabungkan pengalaman hidup individu dengan tradisi iman dalam suatu proses belajar yang reflektif dan partisipatif, proses penelitian dan analisis hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perspektif *patita*. Model *patita* mengarahkan proses dan analisis hasil penelitian pada proses: [1] penerapan seluruh indera untuk meningkatkan kepekaan; [2] berbaaur sebagai bentuk interaksi yang dinamis; [3] mengarahkan muatan percakapan yang dilindungi oleh semangat solidaritas sosial.⁹ *Patita* sebagai model Pendidikan Kristiani yang kontekstual menjadi konsep yang dialogkan dengan situasi problematik perundungan (*bullying*).

Tema *bullying* dalam penelitian ini adalah masalah eksistensial manusia karena terhubung dengan pemaknaan tubuh dan spiritualitas seorang individu sebagai manusia sejati. Baik sebagai korban, pelaku, pendamping, pengamat maupun pemangku kepentingan, penuturan mengenai *bullying* menyentuh aspek-aspek inderawi, bahkan ketubuhan secara menyeluruh. Peneliti berempati bersama informan kunci yang me-

⁹ Nancy N. Souisa, “Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani

Yang Kontekstual” (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2017), 200-5.

nuturkan pengalaman menyakitkan akibat *bullying*. Peneliti melihat bagaimana sejumlah partisipan FGD berusaha menahan pengalaman yang berkonflik dengan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai hidup yang bermartabat. Percakapan sewaktu-waktu terhenti karena imajinasi mengenai proses interaksi yang dirasakan tidak semestinya terjadi dalam ruang lingkup pendidikan. Namun, pada sisi lain, ada harapan akan perubahan dan pembaruan karena ruang lingkup pendidikan diidealkan dapat menjadi lingkungan yang aman dan menyenangkan, atau bebas dari perundungan.

Dalam proses pendidikan dengan model *Patita*, pelibatan semua indera dan fungsinya bertujuan mengasah kepekaan untuk “memikirkan, merefleksikan, menyentuh, merasakan, menciumi bau, melihat, mencicipi, membahasakan, mempercakapkan, melakukan dan menilai” (multi-indra-wi). Semua itu dibutuhkan untuk memahami masalah perundungan dari berbagai perspektif (korban, pelaku, saksi diam, konteks digital). Manusia disentuh dengan totalitas kehidupannya yang sering tidak serupa walau dirapatkan oleh kepentingan yang sama. Jika pengambil keputusan di kampus mengabaikan aspek-aspek alamiah mengenai keterlibatan humanitas dalam lingkungan pen-

didikan di era ini, maka realitas akan absurd.¹⁰

Jalan yang fungsional untuk pengembangan Pendidikan Kristiani yang kontekstual-transformatif adalah ketika pengetahuan, pengalaman dan ekspektasi mahasiswa berkelindan dan ditautkan secara kritis-kreatif dengan fungsi kepemimpinan dan pengajar sebagai komponen lain dari satu komunitas yang sama. “Berbaur” merupakan salah satu kata kunci penting yang memberi sinyal pergerakan individu yang dinamis. Orang dewasa yang seyogyanya menjadi pelaksana idealisme pendidikan juga mengambil fungsi sebagai pembelajar. Pada sebelah lain, para mahasiswa menjadi narasumber mengenai kehidupan dan pengembangan pendidikan sebagai bagian integral dari religiositas dan keimanan. Dalam pembauran itu, isi percakapan (*conversation*) menjadi titik temu yang sangat signifikan dan sensitif, terutama yang berhubungan dengan realitas dalam lingkup kenyataan solidaritas sosial.

Dari deskripsi hasil FGD dan wawancara dengan mahasiswa dan dosen atau pimpinan kampus terlihat bahwa tidak terjadi keselarasan antara pengetahuan dan pengalaman dari mahasiswa dan pimpinan kampus. Dengan demikian, dapat disimpulkan ketidakselarasan tersebut juga terjadi

¹⁰ Mualiyah Hi Asnawi, “Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa,” *Jurnal Sinestesia* 9,

no. 1 (April 29, 2019): 33–39, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>.

dalam konteks masyarakat luas. Dalam kondisi sedemikian, pendidikan agama (Kristen) yang kontekstual-transformatif dan pendidikan secara umum pada dasarnya tidak melanggengkan kondisi perundungan yang ada, namun tidak juga menegasikan segala sesuatunya. Ini merupakan titik ambigu dalam memahami isu perundungan di perguruan tinggi.

Jalan tengah yang harus ditempuh sebagai komitmen untuk melawan kecenderungan terhadap perundungan adalah memberi posisi yang eksistensial untuk menghargai suara korban, dan kelompok yang lainnya, agar terus-menerus mencari perspektif dan praksis baru sebagai alternatif untuk melampaui pergulatan kemanusiaan ini. Pelaku perundungan pun selayaknya diarahkan untuk bersama-sama melihat secara kritis-humanis dampak yang ditimbulkan dari perundungan dan memikirkan perubahan secara fundamental bersama-sama. Dalam ungkapan Kristiani, ini adalah jalan pertobatan yang menuju pada situasi pembaruan (transformatif). Pada setiap etape proses transformasi itu, masing-masing unsur sedapat mungkin terlibat sehingga proses transformasi bukanlah sesuatu yang terjadi “nanti” melainkan sudah dijalani bersama-sama.

Paralel terhadap proses ini adalah menempatkan ulang relasi kemanusiaan sebagai relasi yang setara dan egaliter. Reposisi ini memerlukan karakter pendidikan yang pro-aktif untuk membangun dialog yang lebih informal sehingga mereduksi sekat-sekat ideologis dan praksis yang disebabkan oleh berbagai pembatasan struktural, kondisional dan kultural.¹¹ Dengan berfokus pada hal-hal ini maka diharapkan proses pemulihan dimungkinkan. Proses pemulihan trauma dan kendala psikis sulit dilakukan jika martabat manusia masih dipandang rendah dan tidak setara. Oleh karena itu, pemulihan trauma mesti menjadi bagian yang dikondisikan atau direkayasa sebagai tujuan pendidikan. Dalam Kekristenan, pemulihan trauma adalah misi pemulihan manusia sebagai *imago Dei* dan karenanya menjadi sentral dari karya Allah melalui Kristus. Hanya dengan merujuk pada tujuan keselamatan Allah itu maka seluruh proses edukasi dapat dimaknai sebagai misi soteriologis (penyelamatan Allah).

Sementara itu, dalam konteks sosial-budaya dan kemasyarakatan, proses pendidikan yang diarahkan untuk melawan perundungan akan menjadi fondasi dari ideal tatanan sosial yang berkeadilan. Kesetaraan dalam model *patita* membuka ruang dialo-

¹¹ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam*

Pendidikan Agama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 123.

gis dan interaksi yang egaliter di dalam komunitas pendidikan, terutama kampus. Dengan konstruksi pedagogis yang berkeadilan (setara dan egaliter) berbasis model *patita*, maka Pendidikan Kristen yang kontekstual-transformatif akan menjadi ruang atau media pemulihan bagi orang-orang yang direndahkan, dilecehkan, disakiti dan disingkirkan karena praktik-praktik perundungan yang dialaminya.¹² Mereka – baik pelaku maupun korban – bersama-sama berjumpa untuk membangun percakapan dan dialog yang jujur dan tulus karena didasari oleh kesadaran akan kesetaraan manusia dalam relasi-relasi sosial yang terbangun.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang diselenggarakan pada jenjang perguruan tinggi secara fundamental tidak berdiri sendiri sebagai suatu nama bidang ilmu tetapi merupakan fondasi karakter Kristiani yang dialektis bergerak dari belajar-dan-mengajar sebagaimana teladan pemuridan Yesus. Materi dasar pemuridan Yesus bersumber dari pengalaman-pengalaman iman para murid-Nya yang membangun perspektif tentang eksistensi Yesus menurut pemahaman dan pengalaman interpersonal bersama Yesus.

Proses pemuridan Yesus, yang ke-

mudian dilanjutkan oleh para rasul dengan pembentukan jemaat-jemaat mula-mula, digerakkan oleh keprihatinan akan situasi kemanusiaan yang membuat relasi-relasi sosial berlangsung secara timpang dan sarat ketidakadilan. Keprihatinan tersebut mendorong tindakan advokasi yang secara afirmatif berpihak kepada situasi korban ketidakadilan, yang menyebabkan harkat kemanusiaannya diabaikan. Atas dasar itulah Pendidikan Kristiani mendapatkan spirit pedagogiknya sebagai pendidikan yang membebaskan kemanusiaan dari segala bentuk diskriminasi dan marjinalisasi oleh yang lain.

Refleksi teologis tersebut melandasi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontemporer untuk menyatakan keberpihakannya pada orang-orang yang terperangkap dalam jebakan tendensi perundungan karena mereka melihat posisi mereka sebagai yang lebih superior dibandingkan dengan yang lain. Cara pandang pejoratif semacam itu menjadi lahan subur bagi berkembangnya praktik-praktik perundungan, termasuk di kampus. Model *patita* memberi kemungkinan bagi pembentukan postur Pendidikan Agama Kristen yang terbuka, dialogis, dan egaliter sehingga memberi kesempatan kepada para korban dan pelaku pe-

¹² Bdk. Mariani Harmadi, "Metafora 'Meja Makan' sebagai Upaya Membangun Toleransi di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia yang Majemuk."

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Vol. 4 No. 1 (Oktober 25, 2019): 99-110.

rundungan untuk berjumpa dalam relasi yang setara untuk membuka simpul-simpul kesadaran mengenai perundungan di lingkungan kampus. Dari pengalaman tersakiti, ruang dialogis tersebut berfungsi untuk memulihkan trauma dengan mempercakapkan ingatan-ingatan mereka mengenai perundungan.

Dengan perkataan lain, masalah perundungan (korban dan pelaku) tidak dapat di-peties-kan sebagai kasus-kasus yang “biasa-biasa” saja atau dengan dalih “sudah menjadi kebiasaan masyarakat lokal.” Pandangan-pandangan semacam itu harus dilucuti melalui percakapan yang jujur dan egaliter, yang pada gilirannya terarah bagi pemulihan luka-luka traumatik. Hanya dengan demikian, maka Pendidikan Agama Kristen melalui model *patita* dapat menjadi arena yang membuka dialog-dialog kemanusiaan bagi pemulihan trauma dan pemberdayaan generasi kampus.

KESIMPULAN

Tradisi *makan patita* yang hidup dalam kebudayaan masyarakat Maluku memantik inspirasi untuk menjadikannya sebagai model Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual. Model *patita* menjadi strategi mereduksi tendensi perundungan dan memberi inspirasi melalui percakapan dialogis antara “yang merasa sebagai korban perundungan” dan “yang merasa pernah menjadi pelaku perundungan” untuk

melihat prospek penanganannya secara komprehensif. Dengan demikian, komunitas kampus mampu digerakkan sebagai komunitas *anti-bullying* dengan pendasarannya sebagai proses pendidikan yang bersumber dari praksis pemuridan Yesus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Kemendikbudristek Dikti yang telah memberikan peluang untuk mengembangkan penelitian ini, bersama rekan-rekan dosen dalam tim penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada para mahasiswa yang terlibat dalam tim peneliti untuk membantu beberapa tahapan penelitian. Demikian pula para mahasiswa UKIM dan IAKN Ambon yang telah memantik inspirasi melalui diskusi yang hangat seputar isu anti-perundungan ini. Terima kasih kepada Kepala Lembaga Penelitian (Lemlit) UKIM yang telah melakukan pendampingan sehingga setiap tahapan penelitian dapat dilewati.

DAFTAR PUSTAKA

- Antone, Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Asnawi, Mu’alijah Hi, “Pengaruh Perundungan terhadap Perilaku Mahasiswa.” *Jurnal Sinestesia* Vol. 9 No. 1, April 2019.
- Darman, Regina Ade, “Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 melalui Pendidikan Berkualitas.” *Jurnal Edik Informatika* Vol. 3/2 (2017): 73-

87. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/eDikInformatika/article/view/1320/pdf>
- Data Kasus Perlindungan Anak dari Media Tahun 2023. Diakses pada 21 November 2024 <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-media-tahun-2023>
- Fahham, Achmad M., “Kekerasan pada Anak di Satuan Pendidikan”. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR-RI. Issu Sepekan Bidang Kesra, Komisi VIII, Minggu ke-1 Februari (29 Januari s.d. 4 Februari 2024). Diakses pada 2 Oktober 2024. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190.pdf
- Groome, Thomas, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Harmadi, Mariani, “Metafora ‘Meja Makan’ sebagai Upaya Membangun Toleransi di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia yang Majemuk.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 4 No. 1 (Oktober 25, 2019): 99-110.
- Harmakaputera, Hans et.al (Peny.), *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Muhammad, “Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (*bullying*) terhadap Siswa Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 9 No. 3, 2009: 20-29. Diakses pada 4 Oktober 2024. <https://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/234/198>
- Priyosahubawa, Suluh et al, “Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat I-Com: Indonesian Community Journal* Vol. 4 No. 1, Maret 2024: 198-207.
- Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Sinurat, Army, “Tingginya Perundungan di Maluku”. Diakses pada 2 Oktober 2024. <https://daerah.tvrinews.com/berita/tvqizvh-tingginya-perundungan-di-maluku-psikolog-orangtua-perlu-pahami-pola-komunikasi-anak>
- Soeki, Dembris K., “Tampa Garam: Konsep Pendidikan Kristen Kontekstual di Maluku.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 6 No. 1 (Oktober 2021).
- Simbolon, Mangadar, “Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama.” *Jurnal Psikologi* Vol. 39 No. 2, Desember 2012: 233-243.
- Souisa, Nancy N., *Makan Patita: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual*. Salatiga: Disertasi Sosiologi Agama UKSW 2017.
- Souisa, Nancy N., “Pendidikan Kristiani dalam Konteks Masyarakat Rentan Pasca Konflik” dalam Hans Harmakaputera et.al (Peny.), *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Zaenuddin, Muhammad, “Apa yang dimaksud dengan Generasi Emas 2045?” https://www.kompas.com/tren/read/2024/08/19/140000365/apa-yang-dimaksud-dengan-generasi-emas-2045-#google_vignette.